

Menguak Budaya Masyarakat Jawa Pencegah Konflik Sosial

Revealing Javanese Community Culture as Social Conflict Prevention

Warto

Peneliti Madya Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI Yogyakarta, Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Nitipuran, Yogyakarta Telpn (0274) 377265.
Email: <wartos63@yahoo.com>. Diterima 3 September 2013, disetujui 11 Oktober 2013.

Abstract

The study on, Revealing Javanese Community Culture as Social Conflict Prevention, meant to indentify the form and meaning of Javanese community culture in rural area as social conflict prevention. The method used in this research is qualitative that reveal subjective meaning on the subject of social and culture phenomenon happening in some local area. The research was done in Kreet Village, Bantul Regency, as cultural tourism village. Informants were choosen purposivevely, they were key figures who know, understand, and have many informations on culture of local community. Data were gathered through in-depth interview, direct observation, and documentary analysis. Data were analysed descriptively, described the form, meaning, and local culture usefulness in prevention against social conflict. The result showed that to prevent any social conflict the community always used local culture, such as tradition, convention, communal expression, and traditional art. Based on the study was recommended to any related institutions that to set policy and program to eradicate social conflict should synchronize, unite, and vitalize local community culture.

Keywords:

Local Culture-Prevention-Social Conflict

Abstrak

Kajian yang berjudul, Menguak Budaya Masyarakat Jawa Pencegah Konflik Sosial, bertujuan mengidentifikasi bentuk dan makna budaya masyarakat Jawa di perdesaan untuk mencegah terjadinya konflik sosial. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang mengungkap makna subjektif secara mendalam tentang gejala sosial pelaku (subjek) budaya sekaligus mengungkap proses dan dinamika gejala sosial budaya yang terjadi di daerah setempat. Penelitian dilakukan di Dusun Kreet sebagai desa wisata budaya. Informan dipilih secara *purposive* yakni tokoh-tokoh kunci yang benar-benar mengetahui, memahami, dan memiliki banyak informasi mengenai budaya masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan langsung, dan telaah dokumen. Analisis data dilakukan secara deskriptif, untuk menggambarkan bentuk, makna, dan pendayagunaan budaya lokal dalam mencegah terjadinya konflik sosial. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam upaya mencegah terjadinya konflik sosial, masyarakat selalu mendayagunakan budaya lokal, dalam bentuk tradisi, adat-istiadat, ungkapan masyarakat, dan kesenian tradisional. Direkomendasikan, kepada berbagai pihak terkait agar dalam merumuskan kebijakan dan program kegiatan penanggulangan permasalahan konflik sosial perlu menyelaraskan, memadukan, dan mendayagunakan budaya masyarakat setempat.

Kata kunci:

Budaya Lokal–Pencegahan-Konflik Sosial

A. Pendahuluan

Secara umum sebenarnya masyarakat Indonesia memiliki karakter menghindari terjadinya suatu konflik sosial, yang oleh Soetrisno (2003: 13) digambarkan sebagai masyarakat yang berusaha hidup dengan *guyup rukun*. Karakter masyarakat tersebut bahkan dipertegas oleh Suseno (dalam Sunit Agus Tri Cahyono, 2012: 1) yang menyatakan, bahwa secara umum berbagai tradisi budaya di Indonesia mengutamakan keselarasan hubungan orang per orang dalam masyarakat yang dilandasi prinsip rukun dan

hormat. Secara tradisi, masyarakat Indonesia pada umumnya memandang bahwa kekerasan bukan merupakan watak yang terpuji.

Namun pada realitasnya, sejak tahun 1996 masyarakat masih sering dilanda konflik sosial. Kerusakan terus terjadi di berbagai daerah, bermula dari peristiwa kerusakan di Situbondo tahun 1996, Sanggauledo tahun 1996 dan 1997, Tasikmalaya tahun 1997, Rengasdengklok tahun 1997, Poso tahun 1998, Ambon tahun 1999, dan kerusakan di Mataram tahun 2000 (Taufik, 2000: 1). Meskipun melalui pasang

surut, kenyataannya konflik sosial di beberapa daerah masih terus berlanjut sampai sekarang, misalnya pada tahun 2012 kerusuhan juga masih terjadi di Mesuji Lampung Utara. Dilihat dari jumlah kasus, Kementerian Dalam Negeri mencatat bahwa konflik sosial yang terjadi pada tahun 2010 sebanyak 93 kasus, dan pada tahun 2011 menurun menjadi 77 kasus. Namun hingga akhir 2012 jumlah kejadian konflik sosial meningkat lagi menjadi 89 kasus. Kementerian Sosial berhasil mengidentifikasi terdapat 189 titik rawan konflik sosial yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Konflik sosial yang terjadi di beberapa daerah tersebut disebabkan oleh banyak faktor, antara lain kondisi masyarakat Indonesia yang plural dengan keanekaragaman suku, agama, dan ras. Kondisi tersebut cenderung membawa dampak buruk bagi kehidupan masyarakat jika ada ketimpangan pembangunan, ketidakadilan, kepentingan sosial ekonomi, serta dinamika politik yang tidak terkendali, seperti pelaksanaan pemilihan legislatif, bupati, dan kepala desa. Menurut Setyo Sumarno, dkk, terjadinya konflik sosial secara umum disebabkan oleh tiga faktor, pertama motif sosial yakni sikap kurang saling menghormati di antara warga masyarakat yang berbeda latar belakang sosial, sehingga perbedaan kepentingan mengakibatkan terjadinya letupan sosial yang mengganggu ketenteraman masyarakat. Kedua, motif ekonomi berupa perbedaan kemampuan di antara warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga jika terjadi gesekan kepentingan dalam mendayagunakan sumberdaya ekonomi mendorong terjadinya konflik sosial di masyarakat. Ketiga, motif politik yakni kepentingan politik sehingga jika terjadi gesekan kepentingan dalam proses perebutan kekuasaan dapat menimbulkan konflik sosial.

Berdasar data tersebut dan didukung pengamatan peneliti menunjukkan, bahwa berbagai kasus konflik sosial ternyata cenderung tidak terjadi dalam komunitas masyarakat Jawa (baca: Suku Jawa). Mengacu pendapat Suseno yang menegaskan, bahwa budaya Jawa pada satu sisi mengutamakan keselarasan hubungan di antara individu, dan di sisi lain kasus konflik sosial cenderung jarang terjadi dalam

masyarakat Jawa, peneliti terdorong untuk mengungkap dan mengkaji budaya masyarakat Jawa yang didayagunakan untuk mencegah terjadinya konflik sosial.

Atas dasar latar belakang penelitian di muka, permasalahan penelitian yang diajukan adalah bagaimana bentuk dan makna budaya masyarakat Jawa yang didayagunakan untuk mencegah terjadinya konflik sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk dan makna budaya masyarakat Jawa yang didayagunakan untuk mencegah konflik sosial. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat, pertama bagi Kementerian Sosial dan berbagai pihak terkait dalam menetapkan kebijakan pembangunan ketahanan sosial, terutama masyarakat di daerah rawan konflik, agar mampu mencegah dan berdaya menanggulangi konflik sosial berbasis nilai budaya lokal. Kedua, menambah perbendaharaan khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang keragaman bentuk dan makna budaya lokal masyarakat Jawa, yang didayagunakan untuk mencegah terjadinya konflik sosial.

B. Kajian Teori

Budaya Lokal. Budaya, yang istilah lengkapnya kebudayaan oleh antropolog didefinisikan secara berbeda-beda, bergantung dari cara pandang mereka masing-masing. Deddy Mulyana, dkk (2001: 23) mendefinisikan budaya sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek materi dan milik, yang diperoleh sekelompok orang dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui usaha individu dan kelompok. Lebih lanjut dikemukakan, bahwa budaya menampakkan diri dalam pola, bentuk kegiatan, dan perilaku yang berfungsi sebagai model tindakan penyesuaian diri ataupun gaya komunikasi, yang memungkinkan individu tingkat dalam suatu masyarakat di lingkungan, tingkat perkembangan, dan dalam waktu tertentu.

Masih berkaitan dengan perihal budaya, Roger Keesing dan Godenough (1999: 68) menempatkan budaya (baca: kebudayaan) ke dalam dua domain. Pertama, kebudayaan merupakan sistem ideasional yakni suatu konsep gagasan

yang dimiliki oleh setiap individu yang menjadi panduan dalam hidupnya. Sebagai suatu sistem ideasional, budaya berada di dalam alam kognitif setiap individu dan berada pada alam pikiran (*mind*) masing-masing individu, bahkan dimiliki secara bersama dalam suatu komunitas. Budaya dalam perspektif ini merupakan pola kehidupan suatu komunitas dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan dengan berulang secara teratur.

Budaya dalam pengertian tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem pengetahuan yang memberikan pedoman bagi individu guna menentukan suatu objek kegiatan, yang dirasakan dan dilakukan, serta cara melakukannya. Kebudayaan dalam pernyataan lain, merupakan suatu "alat" atau media yang digunakan masyarakat di dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Di dalam kehidupan masyarakat, budaya dalam bentuk sistem gagasan sebagaimana dikemukakan oleh antropolog, antara lain dapat ditemui dalam berbagai tradisi (adat-istiadat), ungkapan masyarakat, dan kesenian.

Kedua, budaya merupakan suatu sistem makna yang selalu berkait dengan berbagai simbol tertentu dan diketahui atau dikenal serta disebarluaskan oleh warga masyarakat yang menjadi pendukungnya. Budaya dipandang sebagai suatu simbol yang mengandung makna tertentu, di dalamnya pasti terdapat suatu pengertian yang perlu diterjemahkan dan ditafsirkan maknanya. Lebih lanjut, dari hasil terjemahan dan penafsiran berbagai simbol tersebut dapat diketahui makna, yang kemudian akan disebarluaskan oleh pendukungnya kepada warga masyarakat yang lain. Budaya dalam perspektif ini diartikan sebagai hasil pemaknaan dari sejumlah simbol oleh suatu masyarakat pendukungnya dalam memandang berbagai peristiwa alam ataupun gejala sosial yang sedang terjadi.

Mengacu konsep tersebut, dalam masyarakat Jawa telah dikenal secara luas berbagai simbolisasi berikut pemaknaan yang selalu mewarnai semua aspek kehidupan warga masyarakat pendukungnya. Setiap sikap, perilaku, perbuatan ataupun suatu peristiwa tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat selalu dikaitkan

dengan simbol yang bermakna tertentu, dan senantiasa dihubungkan dengan keadaan atau kondisi masyarakat setempat. Meskipun tetap disadari, bahwa era modernisasi dan globalisasi cenderung mempengaruhi warga masyarakat untuk meninggalkan budaya leluhurnya. Atik Triratnawati, dkk (2012: 12) dalam kaitan ini mengemukakan, bahwa suatu budaya akan ditinggalkan pendukungnya apabila dianggap tidak lagi mampu memenuhi harapan dan manfaat, sebagai gantinya akan muncul budaya baru baik sebagai alternatif maupun tandingan yang dipandang mampu memenuhi harapan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Konflik Sosial, sebagaimana ragam definisi budaya, pengertian konflik sosial juga bermacam-macam. Menurut Istiana Hermawati, dkk (2012: 13), konflik sosial berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial di antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok), salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuat tidak berdaya (Konflik Sosial: www.google.co.id, diunduh tanggal 11 Maret 2012). Adam dan Jesica (2000: 45) mendefinisikan konflik sosial ke dalam dua sudut pandang. Pertama, konflik sosial dipandang merupakan suatu peristiwa yang diyakini selalu terjadi dalam interaksi antarindividu ke dalam struktur sosial. Kedua, konflik sosial diartikan secara jelas sebagai bentuk perselisihan secara terbuka, seperti unjuk rasa, gerakan perlawanan, pertikaian antarkelompok, permusuhan antargolongan, dan peperangan antarbangsa.

Apabila ditelusuri secara mendalam, konflik sosial terjadi karena berbagai faktor penyebab, antara lain fanatisme dari perbedaan ras, suku, ataupun agama. Selain itu, juga akibat adanya pertentangan paham ataupun tujuan, mulai dari yang bersifat sederhana tetapi memiliki nilai tinggi misalnya menyangkut harga diri, hingga yang bersifat sangat kompleks seperti perebutan harta benda, perselisihan tanah, dan penguasaan sumberdaya lingkungan. Konflik sosial juga sering muncul apabila harga diri dan martabat salah satu kelompok masyarakat diusik atau disinggung oleh komunitas lain.

Pada hakikatnya, kehidupan masyarakat (Suku Jawa) senantiasa menjauhi terjadinya konflik sosial. Hakikat kehidupan masyarakat ini selaras dengan penegasan Myers (dalam Istiana Hermawati, dkk, 2012: 15) yang menyatakan, bahwa dalam pandangan tradisional konflik sosial dianggap sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari. Pandangan ini sangat menjauhi terjadinya konflik sosial karena dinilai sebagai faktor penyebab pecahnya suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, menurut pandangan tradisional ini terjadinya konflik sosial perlu dicegah. Apabila potensi konflik tidak dapat dicegah, semua pihak yang terlibat mengupayakan untuk tidak dilakukan secara terang-terangan. Tindakan tersebut dilakukan atas dasar filosofi dan pandangan hidup masyarakat Jawa yang selalu mengutamakan *guyup*, keharmonisan hubungan, dan kedamaian sosial. Setiap warga memiliki pandangan hidup yang senantiasa menjunjung tinggi nilai keselarasan, keserasian, dan keseimbangan tatanan sosial yang berlaku di daerah setempat. Oleh karena itu, warga masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya Jawa selalu berusaha membuang jauh perilaku permusuhan.

Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa di dalam masyarakat suku Jawa juga sering muncul terjadinya konflik, terutama jika pihak lain telah menyinggung apalagi melecehkan harga diri dan martabat individu ataupun kelompok. Konflik dalam masyarakat juga sering muncul karena perselisihan kedua belah pihak yang berkaitan dengan ketidakadilan dan diintervensi pihak lain yang tidak bertanggung jawab. Berkaitan dengan munculnya konflik, sebenarnya filosofi budaya Jawa telah berpandangan, bahwa perselisihan apalagi *perkaratan* (penyelesaian masalah ke pengadilan) merupakan tindakan yang *saru* (memalukan). Masyarakat sangat memahami dan menyadari, bahwa perselisihan apalagi konflik sosial tidak akan menyelesaikan masalah, tetapi hanya akan menimbulkan masalah bahkan malapetaka bagi kedua belah pihak yang berkonflik. Menurut Istiana Hermawati, dkk (2012: 22), konflik sosial akan menimbulkan akibat: retaknya persatuan kelompok yang berkonflik; hancurnya harta benda, dan apabila konflik sudah berubah menjadi kekerasan akan berakibat jatuhnya

korban jiwa manusia; berubahnya sikap dan kepedulian individu; munculnya dominasi kelompok yang menang terhadap kelompok yang kalah.

C. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Krebbe, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, sebagai kawasan desa wisata budaya yang selama ini masih berkomitmen *nguri-nguri* (melestarikan) budaya Jawa seperti tradisi *memetri dusun*, kegiatan *mocopatan*, dan wayangan secara periodik. Sumber data ditentukan berdasar kriteria tertentu yang mengacu pada tujuan penelitian, yaitu memilih informan yang benar-benar mengetahui, memahami, dan memiliki banyak informasi serta mampu menjelaskan mengenai nilai-nilai budaya setempat yang relevan untuk mencegah terjadinya konflik sosial. Berdasar kriteria tersebut yang ditetapkan sebagai informan yakni tokoh informal (kepala dusun dan ketua RT), tokoh informal (tetua dusun, pemuka adat, pemuka agama, pendidik), dan pengurus perkumpulan yakni ketua peguyuban seni karawitan, *mocopatan*, dan ketua sanggar tari.

Pengumpulan data menggunakan studi etnografi untuk mengungkap budaya lokal berkaitan dengan tradisi, ungkapan masyarakat, kesenian, dan norma masyarakat Jawa. Studi etnografi ini dimaksudkan untuk menggali data melalui wawancara secara mendalam, menurut Catherine Dawson (2010: 29-30) disebut juga wawancara tidak berstruktur yang merupakan pendekatan favorit dalam mengungkap kehidupan manusia. Dalam wawancara jenis ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman holistik dari sudut pandang yang diwawancarai atau situasinya. Informan bebas untuk berbicara tentang apa yang dia anggap penting dengan sedikit arahan dari peneliti. Wawancara digunakan untuk mengungkap tentang berbagai perihal diangan-angankan, dipikirkan, dicita-citakan, dan dilakukan masyarakat yang memiliki budaya tersebut. Peneliti bertindak memberi makna atas perilaku warga masyarakat setempat sesuai dengan yang mereka angan-angankan, dipikirkan, dan dicita-citakan (Hudon dalam Atik Triratnawati. 2012: 13).

Data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif untuk menggambarkan bentuk, makna, dan pendayagunaan budaya lokal masyarakat untuk mencegah terjadinya konflik sosial. Proses analisis dimulai dengan menghimpun dan merumuskan makna atau nilai dari keterangan informan, mengelompokkan data ke dalam klasifikasi berdasar kriteria keterangan yang ditetapkan. Menghubungkan baik antara pernyataan informan, antara pernyataan informan dengan informasi hasil studi dokumen ataupun hasil pengamatan lapangan. Memaknai data dengan menguraikan dan menjelaskan secara deskriptif mengenai arti fenomena yang berkaitan dengan budaya masyarakat yang didayagunakan untuk mencegah terjadinya konflik sosial.

D. Budaya Lokal Masyarakat Pencegah Konflik Sosial

Secara garis besar diungkap tradisi/adat-istiadat, ungkapan masyarakat, dan kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya mencegah timbulnya bencana konflik sosial dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. **Tradisi/Adat Istiadat:** Pertama, *Rembug Desa*, yang dalam istilah bahasa Indonesia adalah musyawarah merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa di pedesaan termasuk di Dusun Krebet sebagai lokasi kajian. *Rembug desa* atau bermusyawarah dilakukan oleh warga setempat dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan dalam menentukan suatu langkah bersama (yang oleh warga setempat diistilahkan *saeyeg saeko kapti*) dalam rangka menyelesaikan suatu pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga ataupun mengatasi suatu permasalahan tidak terkecuali masalah sosial yang berkaitan dengan potensi persekutuan dan konflik diantara warga dalam lingkup dusun atau desa. Kegiatan *rembug desa* warga masyarakat di Dusun Krebet menurut informan biasanya diprakarsai oleh tokoh dusun baik tokoh formal (ketua RT, kepala dusun/dukuh) maupun tokoh non formal (ketua adat atau pemuka agama). Kegiatan pengambilan keputusan melalui *rembug desa* untuk mencapai kesepakatan

ini dilakukan warga masyarakat lokasi kajian dengan maksud agar keputusan yang telah disepakati secara mufakat tersebut dapat diketahui dan dipahami oleh seluruh warga masyarakat yang berkepentingan. Tujuannya adalah agar semua warga masyarakat dalam satu dusun bertanggung jawab untuk menjunjung tinggi dari setiap keputusan penyelesaian masalah, sehingga diantara warga tidak saling menyalahkan ataupun terjadinya suatu pertentangan dalam melaksanakan keputusan yang telah disepakati.

Menurut sejumlah informan penelitian ini, *rembug desa* juga mereka lakukan dalam upaya meredam potensi terjadinya konflik diantara kelompok warga. Sumber data tersebut mencontohkan, bahwa sebelum dilakukan penelitian ini di Dusun Krebet pernah beberapa kali terjadi kecenderungan timbulnya konflik diantara warga setempat. Pemicu potensi terjadinya konflik diantara warga dari kasus satu dengan yang lain menurut mereka berbeda, misalnya pernah terjadi perseteruan batas pekarangan antara kedua keluarga yang masing-masing memiliki pengaruh, pertikaian antara kedua kubu pendukung dalam pemilihan Kepala Dusun/Dukuh, dan kesalahpahaman antara kedua penganut agama tertentu. Namun demikian, semua potensi terjadinya konflik diantara warga masyarakat tersebut dapat diatasi melalui musyawarah dalam wadah *rembug desa*.

Makna dari keberadaan budaya lokal masyarakat Jawa yang berbentuk tradisi *rembug desa* ini adalah bahwa masyarakat setempat (warga Dusun Krebet) memiliki langkah yang arif dan kerjasama dalam upaya mencegah dan meredam terjadinya konflik sosial, sehingga mampu mencapai kondisi kedamaian dan keharmonisan hubungan sosial antara warga. Kaitan dengan ketahanan sosial masyarakat (*tansosmas*) adalah, bahwa masyarakat di lokasi kajian memiliki kearifan lokal dalam bentuk budaya berupa tradisi *rembug desa* sebagai sumberdaya sosial yang masih didayagunakan untuk menuju ketahanan masyarakat.

Kedua, *Gugur Gunung*, secara harfiah *gugur* berarti roboh/hancur sehingga arti *gugur gunung* adalah menghancurkan atau meratakan gunung, yang sudah barang tentu memerlukan banyak tenaga. Berkait dengan tradisi ini lebih lanjut informan menjelaskan, bahwa yang dimaksud *gugur gunung* adalah bergotong royong, yakni merupakan kebersamaan dalam melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan pekerjaan sebagai salah satu tradisi masyarakat di lokasi kajian (Dusun Krebet). *Gugur gunung* pada hakikatnya adalah kebersamaan masyarakat pedesaan dengan saling membantu diantara mereka terutama dalam menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan tenaga banyak orang. Informan mencontohkan, *gugur gunung* perlu dilakukan warga dalam membantu salah satu keluarga yang *ngedekake omah* (mendirikan rumah tradisional) yang masih menggunakan sejumlah *soko/cagak* (tiang), yang biasanya membutuhkan bantuan tenaga hampir seluruh warga dusun setempat. *Gugur gunung* di dusun ini tidak hanya dilakukan dalam membantu salah satu keluarga yang membutuhkan tenaga banyak, tetapi juga dilakukan masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan yang bersifat untuk kepentingan bersama seperti mengeruk saluran air (*selokan*), memperbaiki jalan dusun yang rusak, dan mengerjakan pembangunan gardu ronda ataupun balai dusun.

Berkait dengan tradisi tersebut sumber data juga menjelaskan, bahwa *gugur gunung* yang dilakukan warga masyarakat setempat memiliki beberapa tujuan. Selain bertujuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang harus dilakukan dengan banyak tenaga, juga bertujuan untuk menjalin silaturahmi melalui interaksi sosial selama bekerja bersama. Di samping itu, juga bertujuan untuk membina rasa kekeluargaan diantara warga dan yang lebih penting untuk menanamkan nilai kebersamaan dan nilai kerukunan kepada para generasi muda.

Berdasar pengertian, hakikat, dan tujuan dari *gugur gunung* sebagaimana diuraikan di atas, dapat ditegaskan bahwa tradisi

masyarakat tersebut pada dasarnya merupakan warisan leluhur mereka dalam upaya membina sikap toleransi, rasa kebersamaan dan kerukunan, serta rasa kesetiakawanan sosial diantara warga masyarakat pedesaan setempat. Dengan demikian, *gugur gunung* yang dilakukan warga Dusun Krebet sebagai lokasi kajian merupakan suatu bentuk kegiatan yang bernilai kearifan lokal dalam upaya menghindari terjadinya persengketaan, pertikaian, permusuhan, yang apabila tidak diredam dapat menjadi potensi timbulnya konflik diantara warga. Oleh karena itu, secara tersirat *gugur gunung* juga merupakan wahana masyarakat setempat untuk mencegah terjadinya konflik diantara warga dalam rangka menuju masyarakat yang berketahanan sosial.

Ketiga, *Merti Dusun*, menurut informan merupakan upacara adat yang bertujuan *memetri* (memelihara) dalam rangka mempertahankan atau memperbaiki situasi dan kondisi wilayah/kawasan tertentu dalam hal ini lingkup Dusun Krebet. Tradisi *merti dusun* pada hakikatnya adalah kegiatan ritual secara adat Jawa berbentuk doa bersama. Upacara adat ini diikuti oleh seluruh warga masyarakat Dusun Krebet dari semua golongan dengan tidak membedakan agama yang dianut dan status sosial ekonomi. Kegiatan berdoa bersama ini dilaksanakan di pendopo dusun dan diselenggarakan secara rutin setiap setahun sekali setelah panen raya. Berkait dengan tradisi ini Mbah Suro Paijan selaku informan mengemukakan: "*Rikala semanten wekdal sak perangan ageng warga tasih "abangan" inggih menika warga sampun anggadhahi agami namung dereng nindakaken sedaya syareatipun, upacara merti dhusun wonten ing Krebet dipun pandhegani dening sesepuh adat. Upacara wekdal semanten tujuanipun kormat lan ugi memuji dateng Dewi Sri (satunggaling lambang suburipun pantun), kangge pratandha ngaturaken agunging panuwun amargi saget panen pantun ingkang kathah*".

Apabila pernyataan informan tersebut dialihbahasa Indonesia maksudnya "Pada waktu dahulu sebagian besar masyarakat

masih “*abangan*” yaitu masyarakat telah memeluk suatu agama tetapi belum menjalankan syariat, upacara *merti dusun* di Krebet ini dipimpin oleh tetua adat. Upacara pada waktu itu bertujuan untuk menghormati dan memuja Dewi Sri yang merupakan lambang kesuburan tanaman padi. Sebagai tanda terima kasih atas hasil panen padi yang melimpah”.

Berdasar hasil pengamatan di lapangan dalam perkembangannya, Islam sebagai agama mayoritas penduduk dan rerata mereka telah menjalankan syariat, ternyata upacara *merti dusun* dipimpin oleh seorang pemuka agama Islam yang oleh warga Dusun Krebet dikenal dengan sebutan Mbah Rois atau Mbah Imamudin (Imam=pemimpin, mudin=agama). Tujuan upacara adat ini telah disesuaikan dengan ajaran agama Islam, yaitu berdoa dengan melafalkan puji dzikir dan tahlil bersama untuk memohon kepada Allah SWT atas rejeki yang melimpah. Oleh karena Dusun Krebet merupakan daerah pegunungan tandus, maka upacara tradisi tersebut dilaksanakan sebagai rasa syukur atas melimpahnya segala rejeki baik dari hasil panen *palawija* (singkong, jagung, dan ubi-ubian) maupun hasil dari usaha kerajinan batik kayu sebagai andalan warga setempat.

Rangkaian upacara berbentuk satu *gunungan lanang* dan satu *gunungan wadon* yang dibuat dari bahan makanan mentah hasil panen. Selain itu juga disajikan sejumlah nasi *ambengan* dengan *uborampe* (perlengkapan lauk pauk). Kemudian rangkaian upacara tersebut diarak dari rumah Kepala Dusun menuju balai dusun yang berjarak sekitar satu kilometer, untuk selanjutnya di tempat tersebut diadakan doa bersama dan diakhiri makan bersama yang oleh warga setempat disebut *kembol bujana* atau *keprung bareng*.

Upacara adat ini oleh masyarakat setempat juga disebut *majemuk* yang berarti beranekaragam. Lebih lanjut informan menjelaskan, istilah *majemuk* diartikan selain dalam upacara tersebut dirangkai dan dihidangkan bermacam-macam panganan yang

dibuat dari bahan makanan hasil panen, juga mengandung makna para partisipan terdiri dari berbagai golongan agama dengan status sosial ekonomi yang berbeda, sehingga melalui penyelenggaraan tradisi *merti dusun* diharapkan akan terjaga kesatuan diantara warga dalam rangka menuju masyarakat yang adil dan makmur serta berkesejahteraan sosial. Kondisi yang diharapkan warga Dusun Krebet ini juga digambarkan oleh media massa Kedaulatan Rakyat (Sabtu, 15 Juni 2013, hal. 4), yang mewartakan bahwa “tradisi *merti dusun* atau *majemuk* yang digelar secara turun temurun sejak nenek moyang menjadi media perekat dan pemersatu masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu dari peringatan *merti dusun* atau *majemuk* tersebut semua elemen masyarakat lintas generasi ikut ambil bagian di dalamnya. Termasuk digelarnya pentas kesenian *reog* dan *jatilan* di sepanjang jalan untuk mengiringi gunung *lanang* dan gunung *wadon*”.

Kaitan dengan pencegahan konflik sosial, penyelenggaraan *merti dusun* merupakan salah satu wahana perekat dan pemersatu masyarakat dalam lingkup wilayah tertentu. Dalam hal ini sebagai wahana pemersatu baik antarberbagai elemen masyarakat maupun lintas generasi. Setiap tahun diselenggarakan tradisi tersebut, berarti setiap warga masyarakat selalu diingatkan untuk senantiasa menyadari betapa pentingnya hidup dengan prinsip *guyub rukun*, saling membantu, dan saling menolong. Tradisi *merti dusun* dengan demikian, sebagai salah satu sarana untuk mencegah terjadinya konflik sosial untuk menuju masyarakat yang berketahanan sosial.

2. **Ungkapan Lokal:** pertama, *Crah Agawe Bubrah, Rukun Agawe Sentosa*, secara tersurat arti yang terkandung dalam ungkapan ini adalah permusuhan membuat rusak, kerukunan membuat kekuatan (*crah*: permusuhan; *agawe*: membuat; *bubrah*: rusak; *rukun*: kerukunan, *sentosa*: kesentosaan). Arti yang tersirat dari ungkapan lokal tersebut adalah bahwa permusuhan apalagi konflik sosial hendaknya dihindari

karena hanya akan menimbulkan banyak kerugian yakni kerusakan bahkan kehancuran. Sebaliknya, kerukunan seyogyanya perlu terus dibina dan dikembangkan karena dengan bermodal kerukunan masyarakat akan memiliki kesentosaan.

Berkait dengan perihal ini informan menjelaskan, bahwa ungkapan tersebut mengandung nilai petuah dan nasehat bagi masyarakat setempat, baik dalam kelompok terbatas maupun kelompok besar agar senantiasa membina dan menggalang kerukunan dan persatuan secara terus menerus. Lebih lanjut informan mengemukakan suatu filosofi yang melatarbelakangi keberadaan ungkapan ini. Menurutnyanya, masyarakat setempat mengumpamakan sapu lidi untuk melambangkan betapa besar peranan suatu kerukunan atau persatuan. Batang lidi yang kecil dan lemah jika telah dihimpun dalam suatu ikatan yang kuat, ternyata menjadi suatu kekuatan yang sangat besar manfaatnya. Setelah diikat menjadi sapu, maka seseorang yang memiliki cukup kekuatan pun tidak akan mampu mematahkan. Sebaliknya, jika batang-batang lidi itu dilepas dari ikatannya, maka dengan cukup mudah seseorang mampu mematahkan satu persatu. Sehubungan dengan filosofi tersebut, untuk menggambarkan betapa lemahnya kekuatan akibat perpecahan atau konflik sosial, warga setempat menggambarkan dengan istilah lokal "*kaya sapu ilang suhe* (*kaya*: seperti, *sapu*: sapu lidi, *ilang*: hilang, *suhe*: ikatannya), artinya seperti sapu lidi hilang ikatannya.

Ungkapan ini menurut informan pengaruhnya masih sangat besar terhadap sikap dan perilaku masyarakat setempat. Berlandaskan ungkapan tersebut, setiap warga merasa terdorong untuk senantiasa memahami dan menyadari pentingnya kerukunan dan persatuan, baik dalam kehidupan keluarga, dalam kehidupan di lingkungan ketetangga, maupun dalam kehidupan masyarakat secara lebih luas. Kerukunan warga ternyata terus dijaga kelestariannya dalam rangka menciptakan kondisi dan suasana damai sejahtera dan terhindar

dari terjadinya konflik sosial. Menurut tokoh masyarakat selaku informan, setiap ada persengketaan antara warga ataupun antar kelompok masyarakat, senantiasa diselesaikan secara kekeluargaan dan diusahakan untuk tidak sampai terjadinya perpecahan, pertikaian, permusuhan apalagi konflik sosial. Kenyataan di lokasi kajian menunjukkan, bahwa kedudukan ungkapan "*crah agawe bubrah, rukun agawe sentosa*" masih dijunjung tinggi oleh warga masyarakat setempat selaku pendukungnya. Ungkapan tersebut masih terus dipegang teguh sebagai salah satu pandangan hidup warga masyarakat setempat dalam upaya mencegah dan meredam potensi terjadinya konflik sosial untuk menuju ketahanan masyarakat.

Kedua, *Ana Rembug Becik Dirembug*, pengertian ungkapan lokal ini secara tersurat adalah jika ada persoalan atau permasalahan lebih baik dimusyawarahkan, (*ana*: ada, *rembug*=permasalahan yang perlu diselesaikan, *becik*=baik, *dirembug*=dimusyawarahkan). Sementara, makna yang tersurat dalam ungkapan masyarakat tersebut adalah bahwa segala persoalan ataupun permasalahan terlebih yang menyangkut banyak orang, sebaiknya diselesaikan dengan cara musyawarah sehingga tercapai kesepakatan (mufakat).

Penggalian data lebih lanjut diperoleh informasi, bahwa munculnya ungkapan tersebut dilatarbelakangi falsafah masyarakat Jawa dalam konteks ini warga Dusun Kreet yang secara turun temurun sejak dulu menghargai dan menghormati hukum atau peraturan yang mengatur sekaligus mengontrol perilaku dan perbuatan setiap warga di daerah setempat. Masyarakat di lokasi kajian tidak hanya menghargai hukum ataupun peraturan yang tercantum di dalam pasal atau ayat undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga menghargai dan menghormati peraturan lokal yakni adat-istiadat dan tradisi yang selama ini masih berlaku di dalam kehidupan masyarakat setempat. Informan lebih lanjut menjelaskan dengan pernyataan lain, bahwa hidup

bernegara di samping harus mematuhi hukum negara, sebaiknya juga perlu mematuhi aturan lokal yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat setempat. Demikian sikap dan pandangan warga lokasi kajian sebagai bagian masyarakat yang berbudaya Jawa. Di tengah kehidupan masyarakat lokasi kajian juga terdapat ungkapan yang berbunyi "*negara mawa tata, desa mawa cara*" yang artinya negara memiliki hukum, desa memiliki adat-istiadat. Berlandaskan ungkapan inilah maka segala persoalan atau permasalahan seberat apapun termasuk persengketaan dan konflik antar warga di lingkungan masyarakat setempat tidak perlu diselesaikan melalui jalur hukum negara. Apabila dimungkinkan cukup diselesaikan di tingkat lokal dengan cara yang arif dan bijak melalui musyawarah untuk mencapai mufakat.

Ungkapan "*ana rembug becik dirembug*" sampai saat penelitian ini dilakukan masih sangat dihargai dan dijunjung tinggi oleh warga masyarakat di lokasi kajian. Hasil wawancara dan didukung pengamatan menunjukkan, bahwa di Dusun Krebbe sebagai lokasi kajian masih dilestarikan budaya "*rembug desa*" yang diselenggarakan setiap selapan (35 hari) di balai dusun setempat. Menurut informan, *rembug desa* merupakan wadah untuk menampung berbagai persoalan yang perlu dimusyawarahkan oleh seluruh warga dusun setempat, agar permasalahan tidak meluas menjadi suatu pertikaian, persengketaan ataupun menimbulkan terjadinya konflik diantara kelompok warga masyarakat. Oleh karena itu, berbagai persoalan atau permasalahan yang dialami warga masyarakat dari waktu ke waktu mampu diselesaikan secara cepat, tepat, dan tuntas, karena berlandaskan filosofi yang terkandung dalam ungkapan "*ana rembug dirembug*".

Ketiga, *Kena iwake, aja nganti buthek banyune*, secara harfiah ungkapan ini berarti dapat tertangkap ikannya jangan sampai keruh airnya (*kena*: tertangkap, *iwake* = ikannya, *aja*=jangan, *nganti*=sampai, *buthek*=keruh, *banyune*=airnya). Semen-

tara, secara tersirat pengertian ungkapan tersebut adalah, bahwa persoalan atau permasalahan (yang dikisahkan dengan ikan) diupayakan dapat tertangkap dalam arti mampu diselesaikan tanpa merusak suasana kehidupan bermasyarakat pihak yang terlibat dalam permasalahan tersebut (yang dikisahkan "jangan sampai keruh airnya").

Menurut informan, makna yang terkandung dalam ungkapan lokal ini adalah, bahwa dalam menyelesaikan suatu perkara ataupun permasalahan yang melibatkan banyak warga termasuk yang terlibat dalam konflik sosial, pihak berkompeten perlu mengupayakan penyelesaian secara arif dan bijaksana, sehingga tidak merusak hubungan baik diantara warga masyarakat yang telah dijalin sebelumnya. Pernyataan lain, tindakan penyelesaian persoalan benar-benar diarahkan secara cermat dan memperoleh hasil optimal dengan ditandai mampu mengatasi permasalahan sekaligus tetap mampu memelihara hubungan baik seluruh warga yang terlibat dalam pertikaian. Sumber data tersebut menambahkan, bahwa ungkapan lokal ini secara filosofi sangat tepat untuk melandasi upaya penyelesaian pertikaian yang terjadi diantara warga masyarakat dalam suatu komunitas, baik penyelesaian antarwarga, antar kelompok, maupun penyelesaian antar komunitas secara luas yakni konflik sosial.

Lebih lanjut informan yang lain mengemukakan, secara filosofi ungkapan tersebut memberi pelajaran agar dalam penanganan terjadinya konflik sosial perlu secara hati-hati serta dilakukan secara arif dan bijaksana. Maksudnya, mediator atau penengah senantiasa mengusahakan agar penyelesaian terjadinya konflik sosial tidak berdampak negatif sekecil apapun dan selalu berupaya agar tidak timbul masalah sosial baru yang justru meningkatkan intensitas terjadinya konflik sosial. Berkait dengan penanganan permasalahan sosial ini perlu diterapkan format yang benar-benar arif dan bijaksana, yakni penyelesaian konflik sosial tanpa menyinggung harkat dan martabat kedua belah pihak, tanpa mengusik perasaan masing-

masing pihak, dan tanpa mengakibatkan perasaan rendah diri atau perasaan kalah diantara satu pihak dengan pihak yang lain. Menurut informan, cara penyelesaian permasalahan konflik antar warga seperti inilah yang dikembangkan di desa lokasi kajian, sehingga harmoni sosial diantara warga Dusun Krebet selama ini masih tetap terpelihara secara baik.

Berdasar uraian/pengertian dan makna ungkapan "*kena iwake aja nganti buthek banyune*" sebagaimana dikemukakan informan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa cara mencegah terjadinya konflik sosial antar warga didasari filosofi/sikap dasar leluhur mereka *wani ngalah luhur wekasane* (berani mengalah sejatinya lebih tinggi harkat dan martabatnya). Di samping itu, juga dilandasi filosofi *ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake* (menyerang tidak mengerahkan bala tentara, dan menang tidak membuat lawan merasa kalah). Pada intinya adalah, bahwa dalam menyelesaikan terjadinya konflik sosial senantiasa mengutamakan upaya diplomasi untuk mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak yang berkonflik. Upaya penyelesaian masalah seperti inilah yang dikembangkan di Dusun Krebet sebagai lokasi kajian, yakni bersikap arif dan bijaksana dengan semua pihak mengupayakan terciptanya kehidupan harmoni yang oleh warga setempat diistilahkan dengan *urip guyub ayem tentrem* (hidup rukun damai dan tenteram).

Ungkapan ini masih sangat besar pengaruhnya bagi warga masyarakat setempat dalam upaya membangun kedamaian sosial. Pada prinsipnya, setiap anggota masyarakat di Dusun Krebet dituntut untuk mengemban amanat sosial yakni menjaga hubungan baik dengan semua warga, termasuk dengan pihak yang mungkin sedang bermasalah. Ungkapan ini merupakan salah satu modal sosial warga masyarakat yang selanjutnya perlu dilestarikan dan didayagunakan dalam mencegah terjadinya konflik sosial untuk menuju ketahanan sosial masyarakat.

3. Kesenian Lokal, beberapa kesenian masyarakat yang menjadi *setting* kajian ini

meliputi jathilan, slawatan, wayang kulit, dan kethoprak. Berikut disajikan uraian secara ringkas keempat jenis kesenian yang masih dilestarikan untuk menggalang rasa kebersamaan dan kerukunan diantara warga masyarakat setempat.

Jathilan adalah salah satu seni tarian rakyat yang sampai saat ini masih eksis di lokasi kajian. Sebagai tarian rakyat, kesenian jathilan dilakukan pemain yang jumlahnya antara 8-10 orang dengan formasi berpasangan. Setiap pemain memegang kuda-kudaan yang terbuat dari bambu (jawa: *kepeng*), sehingga kesenian tersebut oleh warga setempat juga dikenal tarian kuda kepeng. Kuda kepeng pada umumnya dicat dengan warna gelap yang biasanya warna hitam dan dihias sedemikian rupa agar mempunyai sosok seekor kuda. Jathilan dipertunjukkan hanya dengan iringan beberapa instrumen musik gamelan yang relatif sederhana. Pementasan tari *jathilan* ini dipimpin oleh seorang pawang yang tangan kanannya selalu memegang sebatang *pecut* (cambuk). Dalam mengawali tarian cambuk tersebut oleh sang pawang dipukul-pukulkan ke tanah ataupun ke udara dengan suara melengking bertubi-tubi untuk memberi aba bagi pemain dan penabuh gamelan. Pada saat tarian telah mencapai klimaks, cambuk tersebut disarangkan ke badan pemain jathilan yang diyakini kerasukan roh halus dan oleh warga setempat disebut dengan istilah *ndadi* (*entranced*). Sebagai tarian rakyat tontonan masyarakat setempat, kesenian jathilan juga memunculkan tokoh Penthul dan Bejer (*Tembem*), yang selalu melantunkan berbagai tembang Jawa dengan selingan berbagai *lelucon* (lawakan/humor) yang bertujuan menghibur seluruh penonton.

Slawatan merupakan kesenian yang juga masih berkembang di lokasi kajian dengan penduduk secara mayoritas memeluk agama Islam. Secara etimologi *Slawatan* berasal dari kata Salawatan (Salawat Nabi), sehingga diperkirakan kesenian tersebut muncul bersamaan agama Islam masuk dan meresap pada kalangan masyarakat Jawa

setempat. Slawatan merupakan tarian rakyat yang dipertunjukkan oleh sejumlah pemain dengan melantunkan paduan suara yang diiringi instrumen musik beberapa *terbang* (gendang kecil) dan *jidar* (gendang besar). Para peraga yang biasanya pria dalam menari umumnya berposisi duduk meskipun ada kalanya dalam posisi berdiri. Mengenai gerakan tarian lebih dipusatkan pada lengan dan tangan serta liukan kepala yang merupakan sentuhan spiritual keagamaan (Islam) dan kadangkala juga dibarengi gerak ataupun liukan badan. Sementara paduan suara pada umumnya berisi pujian yang mengagungkan Nama Allah SWT dan Rasul SAW.

Wayang kulit sebagai bagian kesenian masyarakat Jawa juga masih dilestarikan oleh warga di lokasi kajian. Pergelaran wayang kulit dilakukan oleh seorang dalang dengan diiringi gamelan Jawa oleh sekelompok penabuh disebut *pradongga* atau *wiyaga* dan lantunan tembang-tembang Jawa oleh beberapa pesinden (penyanyi Jawa). Cerita yang dibawakan dalam pementasan wayang kulit biasanya mengacu Kitab Mahabarata karya Empu Wiyasa dan Kitab Ramayana karya Empu Walmiki, keduanya merupakan pujangga ternama Negeri India. Pementasan wayang kulit biasanya berdurasi antara 7-8 jam mulai saat setelah ibadah Sholat Isya' hingga menjelang Subuh, yang oleh warga setempat disebut pergelaran *sedalu natas* (semalam suntuk). Mengenai tema cerita berkisar pada perjuangan melawan keburukan/kejahatan, yang benar mengalahkan yang salah, dan yang hak mengalahkan yang batil. Oleh karena itu, pergelaran kesenian wayang kulit selain sebagai tontonan yang menghibur warga, juga sebagai tuntunan dan tatanan yang memandu pandangan, sikap, dan tindakan masyarakat sesuai norma yang mereka jalani.

Kethoprak merupakan seni pertunjukan dramatari menggunakan alur cerita yang pementasannya juga diiringi tabuhan seperangkat gamelan Jawa oleh *pradongga* (*wiyogo*) dan lantunan tembang-tembang Jawa

oleh pesinden. Tema yang dibawakan dapat mengambil cerita fiktif karya seorang pujangga, cerita bersifat legenda masyarakat setempat, dan cerita kepahlawanan yang mampu mendorong tergugahnya semangat patriotisme dan jiwa nasionalisme. Mengenai tema legenda masyarakat misalnya cerita Sri Tanjung yang menggambarkan asal mula terjadinya Kota Banyuwangi atau cerita Roro Jonggrang yang menggambarkan proses terjadinya Candi Prambanan dalam waktu semalam. Sementara pementasan kethoprak yang bertema kepahlawanan misalnya cerita atau sejarah penyerangan Batavia oleh Raja Sultan Agung dan perlawanan Pangeran Diponegoro ataupun Trunajaya atas kesewenang-wenangan penjajah Belanda.

Dari wawancara peneliti dengan informan yang didukung hasil pengamatan menunjukkan, bahwa keempat jenis kesenian sering dipentaskan di lokasi kajian. Pementasan dilakukan baik dalam acara hajatan perseorangan maupun acara gelar seni budaya yang diselenggarakan secara kolektif diprakarsai pemerintah dusun bersama warga masyarakat, dalam rangka membina rasa kebersamaan, kerukunan, dan kegotongroyongan diantara warga dusun tersebut. Pada saat penyelenggaraan *merti dusun* yang dilaksanakan setahun sekali di pedesaan tersebut, sebagai rangkaian seluruh kegiatan keempat jenis kesenian tersebut selalu dipentaskan. Biasanya setelah penyelenggaraan merti dusun secara resmi dibuka oleh Kepala Dusun, selanjutnya untuk mengawali seluruh rangkaian acara merti dusun dipentaskan kesenian tarian *jathilan* selama setengah hari pertama. Kemudian dalam pertengahan waktu penyelenggaraan tradisi tersebut dilaksanakan acara pengajian mujahadah, yang oleh warga setempat disebut dengan istilah "*umbul dongo basuki*" dan biasanya dilaksanakan pada malam hari. Tujuannya adalah memohon keselamatan kepada Tuhan YME dan tasakuran atas keberhasilan warga dalam segala aspek kehidupan. Dalam mengawali acara "*Umbul Donga Basuki*" selalu dipentaskan beberapa

kesenian yang bernuansa agama Islam termasuk seni *Slawatan*. Pada malam terakhir penyelenggaraan *meriti dusun* sesuai waktu yang telah ditentukan, warga masyarakat Dusun Krebet selalu mementaskan wayang kulit dan kethoprak secara bergantian dari tahun ketahun. Maksudnya jika tahun ini acara *meriti dusun* ditutup dengan pagelaran wayang kulit, maka tahun berikutnya penyelenggaraan tradisi tersebut diakhiri dengan pementasan seni kethoprak.

Lebih lanjut informan menjelaskan, bahwa dengan melestarikan budaya lokal berbentuk pementasan kesenian tersebut, secara sosial warga masyarakat setempat memetik banyak manfaat. Pertama adalah lestariannya nilai kerukunan, kebersamaan, dan kegotongroyongan dalam masyarakat setempat. Menurut informan, untuk pementasan sejumlah kesenian tersebut seluruh warga yang diwakili kepala keluarga telah melakukan *rembug desa* yang menghasilkan beberapa kesepakatan seperti menetapkan jumlah dana iuran setiap keluarga, waktu/hari pelaksanaan, yang tidak kalah penting adalah pembagian peran dan tugas pekerjaan yang harus diselesaikan. Sewaktu pelaksanaan tugas dan penyelesaian pekerjaan secara otomatis setiap warga masyarakat telah mengamalkan nilai-nilai kegotongroyongan. Dalam praktiknya, penyelesaian setiap pekerjaan oleh warga dilaksanakan dengan cara bekerjasama, saling membantu, dan saling menolong dengan prinsip "*abot entheng disangga bareng*" (ringan sama dijinjing, berat sama dipikul).

Manfaat lain adalah diperolehnya nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran yang terkandung dalam alur cerita pementasan kesenian. Sebagai contoh misalnya dari pementasan kethoprak dan wayang kulit akan memperoleh pelajaran bahwa yang benar mengalahkan yang batil, persengketaan antara Kurawa dan Pandawa yang tidak terkendali dapat menyebabkan terjadinya peperangan yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban. Cerita kethoprak terutama yang bertema kepahlawanan, misalnya warga masyarakat dapat memperoleh pela-

jaran tentang pentingnya rasa persatuan, kebulatan tekad, dan kekompakan dalam bertindak. Sementara dari kesenian *Slawatan* warga masyarakat dapat memetik hikmah mengenai pentingnya nilai-nilai yang bersifat religius yang diharapkan mampu memperkuat dan mempertebal keimanan setiap warga pendukungnya.

Atas dasar uraian tentang kesenian yang masih berkembang di lokasi kajian, dapat ditegaskan, bahwa warga masyarakat setempat masih berusaha mempertahankan dengan melestarikan budaya dalam bentuk kesenian. Sejumlah kesenian lokal dan tradisional tersebut oleh warga setempat dipandang sebagai sumberdaya sosial yang ternyata masih didayagunakan untuk memelihara ketahanan sosial masyarakat setempat. Terpeliharanya ketahanan sosial masyarakat (*Tansosmas*) di pedesaan lokasi kajian tersebut secara otomatis membuat warga masyarakat setempat senantiasa terhindar dari terjadinya bencana konflik sosial.

Berdasar hasil kajian mengenai budaya lokal masyarakat untuk mencegah timbulnya konflik sosial di atas dapat ditegaskan, bahwa masyarakat lokasi kajian telah memanfaatkan potensi dan sumber kesejahteraan sosial khususnya sumberdaya sosial dalam upaya pembangunan kesejahteraan sosial. Sebagaimana diketahui, bahwa pembangunan kesejahteraan sosial dapat diwujudkan hanya dengan usaha kesejahteraan sosial, yang salah satu fungsinya adalah pencegahan yakni mencakup kegiatan mencegah timbul, meluas, dan kambuhnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam kehidupan perorangan, keluarga, kelompok, dan komunitas masyarakat. Diantara permasalahan kesejahteraan sosial tersebut tentunya termasuk terjadinya bencana konflik sosial. Pelestarian dan pengamalan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan keseharian, berarti masyarakat telah ikutserta dalam upaya pembangunan kesejahteraan sosial menuju masyarakat yang berkesejahteraan sosial.

E. Penutup

Lestarnya budaya lokal di pedesaan lokasi kajian yang diekspresikan dalam tradisi, ungkapan, seni, dan norma yang masih dilakukan oleh masyarakat dapat disimpulkan, bahwa bentuk, makna, dan nilai yang terkandung di dalam budaya lokal merupakan panduan penuntun kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Melalui pelestarian tradisi, ungkapan, kesenian, dan norma warisan leluhur warga setempat dapat mengembangkan rasa kekeluargaan, kebersamaan, kerukunan, kegotongroyongan, serta sikap saling membantu dan menolong, sehingga mampu menciptakan kedamaian sosial yang ditandai keharmonisan hubungan diantara warga masyarakat. Dengan demikian, pelestarian dan pendayagunaan budaya lokal yang dilakukan warga masyarakat lokasi kajian merupakan “perisai pamungkas” guna mencegah timbulnya berbagai permasalahan sosial yang mengancam termasuk peredam terjadinya konflik diantara warga masyarakat.

Pada saat ini di beberapa daerah kenyataannya masih sering terjadi bentrok (konflik) antar warga, sehingga mengancam kerukunan masyarakat bahkan merongrong persatuan dan keutuhan bangsa. Oleh karena itu, nilai budaya yang sarat etika dengan mengedepankan kearifan lokal perlu digali, dilestarikan, dan didayagunakan. Meskipun pada satu sisi patut disadari, bahwa keberadaan budaya lokal tersebut dari waktu ke waktu terus tergerus oleh gelombang modernisasi. Akan tetapi warga pedesaan yang menjadi *setting* kajian ternyata masih berusaha melestarikan dan mendayagunakan budaya lokal sebagai acuan dalam hidup bermasyarakat, khususnya sebagai perekat bagi keutuhan komunitas dalam lingkungan pedesaan setempat. Keanekaragaman budaya lokal yang termanifestasikan dalam berbagai tradisi, ungkapan, seni, dan norma terbukti berperan dalam menciptakan rasa kekeluargaan, kerukunan, kebersamaan, dan keselarasan hubungan sosial diantara warga masyarakat, dan sekaligus meredakan ataupun mencegah terjadinya konflik sosial.

Di era perubahan paradigma pelaksanaan pembangunan yang bertumpu otonomi daerah, maka perlu memberi kesempatan kepada se-

tiap daerah untuk menumbuhkan budaya lokal tidak terkecuali budaya Jawa sebagai salah satu dimensi kearifan lokal untuk didayagunakan menjadi panduan hidup warga masyarakat dalam menanggulangi berbagai permasalahan sosial, termasuk mencegah, meredakan ataupun mengatasi konflik sosial. Nilai budaya lokal dapat digunakan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan ketahanan sosial masyarakat (Tansosmas). Di samping itu, pelestarian, pengembangan, dan pendayagunaan nilai budaya lokal (tradisi, ungkapan, kesenian, dan norma) juga memperkuat terbentuknya jatidiri serta mendorong terciptanya kemandirian masyarakat. Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam budaya lokal merupakan ciri khas dan jatidiri warga masyarakat. Akhirnya direkomendasikan, agar kehidupan suatu komunitas masyarakat mengacu pada budaya lokal (tradisi, ungkapan, seni, dan norma), dengan menekankan pada nilai kekerabatan serta mengutamakan sikap kekeluargaan, kerukunan, kebersamaan, dan kegotongroyongan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera serta terhindar dari kondisi konflik sosial.

Pustaka Acuan

- Atik Triratnawati, dkk. 2012. *Revitalisasi Kesenian Sintren di Kota/Kabupaten Pekalongan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Catherine Dawson. 2010. *Metode Penelitian Praktis Sebuah Panduan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Christriyati Ariani. 2006. *Mengembangkan Budaya Lokal dalam Meredakan Konflik Sosial*. Yogyakarta: Makalah Seminar Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Deddy Mulyana, dkk. 2001. *Komunikasi Antarbudaya. Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Istiana Hermawati, dkk. 2012. *Faktor-faktor Diterminan Penyebab Konflik Sosial di Kota Makassar*. B2P3KS Press.

Setya Sumarna, dkk. 2013. *Evaluasi Program Keserasian Sosial dalam Penanganan Konflik*. Makalah disajikan dalam Seminar Hasil Penelitian Badiklit Kesos 2013.

Sunit Agus Tri Cahyono. 2012. *Menelisik Akar Konflik Sosial di Kota Makassar, Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: B2P3KS Press.

Sutrisno. 2003. *Konflik Sosial Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tajidu Press

Taufik Tuhana. 2000. *Konflik Maluku*. Yogyakarta: Gama Global Media.

Warto. 2008. *Menguak Kesalahan Sosial dalam Penanggulangan Korban Gempa di Bantul*. Yogyakarta: B2P3KS Press.

Adam dan Jesica. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

www.geogle.co.id. diunduh tanggal 11 Maret 2012.